

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendampingan

##### 1. Pengertian Pendampingan

Menurut Engel dalam bukunya yang berjudul “Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling”, pendampingan merupakan suatu proses pertemuan yang menghasilkan suatu perubahan perilaku antara orang yang mendampingi dan orang yang lagi menghadapi suatu pergumulan sehingga bisa mengalami perubahan, pertumbuhan, dan bermanfaat baik secara fisik, mental, spiritual, dan sosial.<sup>20</sup> Selama proses pendampingan akan muncul berbagai perubahan yang dinamis sesuai dengan pendalaman akan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.<sup>21</sup> Purwasasmita juga menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu proses dalam mendalami permasalahan yang dialami oleh orang yang didampingi (konseli) dengan melakukan pendekatan secara pribadi yang bisa dipercaya sehingga mereka terbuka menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>22</sup> Engel selanjutnya juga menambahkan bahwa pendampingan

---

<sup>20</sup> Engel, J. D. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1.

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Purwasasmita. “Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Masyarakat”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2010, 12(2).

merupakan suatu proses pendidikan untuk mengetahui yang baik dalam kehidupan setiap individu.<sup>23</sup> Di samping itu, Van Beek menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu kemitraan untuk saling menunuhkan dan menguatkan.<sup>24</sup> Dari penjelasan berbagai sumber diatas, maka bisa dipahami bahwa pendampingan merupakan kegiatan sosial yang tidak mengharapkan balas budi dari konselor yang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk mengarahkan orang yang lagi mengalami masalah atau pergumulan untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi suatu kelompok atau masyarakat sekitar.

## 2. Fungsi Pendampingan

Kegiatan pendampingan atau konseling akan sangat bermanfaat karena memiliki beberapa fungsi:<sup>25</sup>

### a. Fungsi penyembuhan (*Healing*)

Fungsi penyembuhan bermanfaat dalam mengembalikan seseorang yang mengalami pergumulan perubahan perilaku dan kebiasaan untuk kembali ke kondisi normal.

### b. Fungsi membimbing (*Guiding*)

---

<sup>23</sup> J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1.

<sup>24</sup> Van Beek, 9.

<sup>25</sup> Engel, 5-9.

Fungsi membimbing bermanfaat memberikan bantuan bagi konseli dalam memecahkan pergumulan yang sedang dihadapi dalam melanjutkan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

c. Fungsi menopang (*Sustaining*)

Fungsi menopang bermanfaat dalam membantu konseli kuat menghadapi pergumulan yang sedang dialami sehingga tidak terperosok ke arah yang negatif.

d. Fungsi memperbaiki hubungan (*Reconceling*)

Fungsi rekonsiliasi bermanfaat dalam memperbaiki hubungan antara konseli dengan pihak lain yang terganggu karena suatu permasalahan.

e. Fungsi membebaskan (*Liberating, empowering, capacity building*)

Fungsi membebaskan sangat penting dalam menggali potensi yang dimiliki konseli sehingga bisa digunakan maksimal dalam kehidupan yang lebih baik.

### 3. Tujuan Pendampingan

Pendampingan memiliki beberapa tujuan:<sup>26</sup>

- a. Membantu menggali potensi yang dimiliki konseli sehingga mampu menggunakan dan menggali potensinya yang dimiliki dengan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.

---

<sup>26</sup> Engel, 5.

- b. Membantu konseli dalam memahami lebih dirinya secara utuh baik positif maupun negatif sehingga bisa mengatasi masalah uang dihadapi dan lebih berkembang ke depannya..
- c. Membantu konseli dalam memahami lingkungan sekitar sehingga bisa menyesuaikan dan berkomunikasi secara positif.
- d. Membantu berperilaku yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain.
- e. Membantu konseli dalam menampilkan dirinya secara utuh.
- f. Membantu konseli dalam menghadapi berbagai tantangan hidup untuk bisa kuat dan lebih baik ke depannya.
- g. Membantu konseli dalam mengatasi berbagai kekurangan yang dimiliki..

Secara umum dapat dikatakan bahwa, pendampingan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pendampingan tentang siapa itu pemuda dan tanggungjawab pemuda untuk terlibat dalam pelayanan Gereja, sehingga melalui pendampingan pastoral dapat meningkatkan kepercayaan dan memotivasi pemuda agar memberi diri untuk terlibat dalam pelayanan dan memahami dengan sungguh makna dan pentingnya terlibat dalam pelayanan.

#### **4. Tahap Proses Pendampingan**

Dalam proses pendampingan, Corey menjelaskan perlunya melewati tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menciptakan hubungan kepercayaan
- b. Mengumpulkan data, informasi, dan fakta
- c. Menyimpulkan dan menganalisis.
- d. Membuat rencana tindakan pertolongan.
- e. Melaksanakan tindakan pertolongan secara berkesinambungan dan berkelanjutan.
- f. Pemutusan hubungan berupa peninjauan dan evaluasi terkait proses pendampingan yang sudah dilakukan.

#### **5. Pendampingan Pastoral bagi Generasi Muda**

Bentuk pendampingan yang dilakukan dalam suatu jemaat yakni pendampingan pastoral. Istilah pendampingan pastoral dapat ditinjau dari kata “*pendampingan*” dan “*pastoral*”, pendampingan melalui kata dasar “mendampingi” yang artinya menolong orang lain yang perlu didampingi; dekat; rapat; akrab<sup>28</sup>; menyertai; bersama-sama<sup>29</sup>, serta diartikan sebagai sebuah kegiatan

<sup>27</sup> Corey, Gerald. *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika, 2003), 177.

<sup>28</sup> Fajri Zul Em, *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Aneka Ilmu Difa Publisher, 2009), 34

<sup>29</sup> Moyandri, "Pendampingan dan Konseling Pastoral" (Skripsi: Denni S. Hutaurok, 2014), 12.

berelasi dan saling timbal baik dengan tujuan saling bertumbuh dan menjadikan utuh<sup>30</sup>, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendampingi dipahami sebagai menemani<sup>31</sup>. Dari penjelasan itu, maka sesungguhnya pendampingan merupakan tindakan untuk menolong seseorang mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelas bahwa sangat penting pastoral atau penggembalaan itu diberikan kepada warga jemaat salah satunya kepada kaum muda agar dalam pelayanan gereja generasi muda betul-betul aktif dalam pelayanan. Penggembalaan tersebut perlu dilakukan secara holistik yang berarti bahwa dalam pelayanan pastoral kepada generasi muda membutuhkan suatu pendekatan yang menyeluruh dan memperhatikan bernagai aspek terkait pemuda, baik itu faktor fisik, mental, sosial, spiritual.<sup>32</sup> Ini semuanya bertujuan supaya pendampingan pastoral kepada kaum muda sungguh-sungguh mencapai apa yang diharapkan dalam pastoral itu sendiri. Karena itu, seorang pendamping kaum muda dalam gereja sesungguhnya harus menyadari keberadaannya dalam jemaat dan berperan layaknya seorang gembala yang baik yang selalu menuntun dan mendampingi domba-dombanya.

---

<sup>30</sup> Sipora B. Warella, dkk, *Antologi: Multi Perpektif Keilmuan di masa Pandemic Covid 19*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 132.

<sup>31</sup> Stimson Hutagalung, *Pendampingan Pastoral*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

<sup>32</sup> Mesach Krisetya, Clinical Pastoral Education in Java. Theological and Cultural Consideration (Thesis: 1990), 15-20.

Bentuk karya pastoral gereja bagi kaum muda yakni menolong dan melakukan pembimbingan bagi kaum muda supaya dapat memahami pentingnya terlibat dan berperan dalam kehidupan gereja serta mampu memberikan dampak dalam masyarakat. Pendampingan ini sangat krusial bagi kaum muda karena saat dimana pemuda sedangan mengalami masa kedewsaan menuju kematangan iman. Dalam rangka membentuk karakter kristian sangat dibutuhkan bimbingan yang efektif dan berdampak.

Tahap pendewasaan kaum muda membutuhkan kekuatan untuk membentuk karakter iman yang mampu berjalan maupun bertindak mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Sehingga sangat dibutuhkan motivator yang mampu memberikan pelayanan khusus untuk mengarahkan bahkan mengenal karakter keseharian hidup anak muda. Melalui hal ini juga gembala dapat melihat secara langsung perkembangan iman yang sedang dialami.

## **6. Ciri-ciri Pendampingan Kaum Muda**

Manusia yang terlahir baru merupakan bagian dari usaha dalam mendampingi kaum muda. Melalui pendampingan pribadi yang dibimbing dan diarahkan akan semakin memahami tindakan yang akan dilakukan. Tindakan-tindakan itulah yang akan membangun potensi diri sehingga muncullah kesadaran untuk melakukan peranan dalam lingkup gereja.

Ciri-ciri yang ditemukan dalam suatu pendampingan yakni memiliki tujuan yang harus dicapai dan membutuhkan materi pendukung. Materi ini yang

akan membantu mengarahkan pribadi untuk menggapai serangkaian tujuan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses mengenal dan mengembangkan diri dibutuhkan dasar dan prinsip yang tepat untuk menjadi pegangan bagi kaum muda.<sup>33</sup>

Selain ciri lain dalam suatu pendampingan adalah adanya metode pendampingan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang disesuaikan dengan karakteristik permasalahan dan pribadi konseli. Metode kelompok adalah salah satu metode yang sesuai untuk diterapkan dalam menggali permasalahan yang dihadapi kaum muda.<sup>34</sup>

## 7. Indikator Keberhasilan Pendampingan Generasi Muda

Pendampingan memiliki tujuan yang harus dicapai untuk mendapatkan kaum muda yang terlibat aktif. Tujuan inilah yang akan menjadi sasaran yang hendak dicapai dalam melakukan proses pendampingan. Ada berbagai hal yang ingin dicapai dalam melakukan proses, salah satunya ialah mendapatkan kaum muda yang terlibat aktif dalam kehidupan gereja dan terbentuk karakter iman kristen.

Rumusan yang dikemukakan oleh Mangunhardjana mengungkapkan pendampingan mempunyai tujuan, yaitu untuk membantu kaum muda memiliki

---

<sup>33</sup>Mangunhardjana, A. M., *Pendampingan Kaum Muda: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 50.

<sup>34</sup>Safriliani (2020)

peluang dalam mempersiapkan diri. Seorang pelayan atau gembala dituntut dapat membantu kaum muda untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi, kecakapan, sikap hidup yang memadai dalam berbagai segi yang memiliki hubungan dengan kehidupan individu dan lingkungan sekitarnya. Tujuannya untuk mendapatkan pemuda yang mampu bersaing dalam pembangunan dan pertumbuhan gereja dan bangsa.

Ada tiga indikator yang perlu diperhatikan dalam memahami pendampingan berjalan dengan baik, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Pendampingan mencakup aspek kehidupan mulai dari perilaku, sikap hidup, tindakan, dan akal budi. Dengan ini diharapkan kaum muda mampu mengembangkan sikap dan tindakan yang tepat di sisi lain juga dibutuhkan mental yang kuat. Wujud dari kaum muda yang mampu bersaing ialah yang memiliki sikap dasar yang baik melalui motivasi dan dorongan yang tepat.
- b. Secara kognitif tujuan pendampingan menyangkut tentang hal-hal pengetahuan, nilai, efektivitas dalam merasakan perubahan. Materi yang dicakup yakni hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan individu dan dalam komunitas serta melibatkan peran kaum muda dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>35</sup>Shelton, Charles M., *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 25.

- c. Pendampingan tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, melainkan menekankan penguasaan metode dan kecakapan untuk mengembangkan daya berpikir, kreatif dalam diri setiap individu.

Melihat tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa sesungguhnya pendampingan bagi kaum muda bertujuan untuk memampukan dan mendorong kaum muda menjadi pribadi yang aktif dalam pelayanan baik di dalam kehidupan bergereja maupun dalam masyarakat.

Gembala mengambil peranan menegur dan membimbing para kaum pemuda ketika pemuda jatuh ke dalam dosa. Salah satu tugas gembala atau pendeta atau majelis dalam suatu gereja adalah untuk memimpin pemuda terus bertumbuh kepada pengenalan akan Yesus Kristus. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius memberikan penjelasan kepada Timotius anak didiknya bahwa sebagai seorang gembala ada beberapa hal yang menjadi tugas mereka, seperti:

- a. Mengingatkan pemuda agar hidup pada ajaran yang sehat (1 Timotius 4:6)
- b. Menasihati pemuda pada ajaran yang sehat (1 Timotius 4:11)
- c. Mengajar pemuda sesuai dengan ajaran yang sehat (1 Timotius 4:11)

Rasul Paulus juga memberitahukan kepada Timotius untuk menjadi teladan agar tidak seorangpun menganggapnya rendah. Selain menjadi seorang pengajar atau penasihat bagi umat Allah termasuk pemuda, gembala juga

memiliki tugas untuk menjadi teladan baik dalam perkataan (1 Timotius 4:12), tingkah laku, keteladanan dalam kasih, keteladanan dalam kesetiaan, keteladanan dalam kesucian.

### **8. Keterlibatan Pemuda dalam Pelayanan**

Pendampingan mencakup dasar dari berbagai aspek, salah satunya yakni pendidikan orang dewasa. Prinsip-prinsip pendampingan sebaiknya menggunakan unsur pendampingan dari orang dewasa terutama yang telah memiliki pengalaman dibidangnya. Prinsip-prinsip pendampingan bagi kaum muda yakni : menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, proses mengelola emosi dan akal budi, mampu berkerjasama dalam komunitas, melalui hal-hal yang dilihat mampu mendapatkan motivasi untuk belajar.<sup>36</sup> Gereja seharusnya menjadi pusat pendampingan yang berprinsip, sehingga diperlukan kesadaran untuk meneruskan generasi muda dalam mengambil perannya.

Generasi muda memiliki peluang dan posisi yang strategis dalam pelayanan gereja. Relasi antara gereja dan pemuda merupakan strategi yang digunakan untuk membangun menuju pertumbuhan gereja. Gereja menjadi tempat untuk mendidik dan menuntun pemuda pada pola hidup dan kebangunan yang tepat, sedangkan pemuda gereja akan menjadi generasi penerus yang akan menjadi penentu masa depan gereja. Pemudalah yang diharapkan mampu

---

<sup>36</sup> Emanuel Paulus Metubun, "Upaya Meningkatkan Keterlibatan Kaum Muda Dalam Hidup Menggereja Di Paroki Santo Antonius, Bade, Keuskupan Agung Merauke Melalui Shared Christian Praxis" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008), 55.

meneruskan perjuangan-perjuangan yang telah gereja lakukan dan mampu membuat perkembangan semakin maju.

Gereja tidak dapat dipisahkan dari pemudanya yang akan menjadi pelopor kebangunan gereja, pilar yang dimiliki pemuda adalah kekuatan bagi pertumbuhan gereja. Pemuda menjadi ujung tombak gereja, sehingga dipundak pemuda terdapat berbagai cita-cita gereja di masa yang akan datang. Pemuda inilah yang akan melanjutkan perjuangan para pendahulu gereja yang telah berjuang melaksanakan misi gereja dari masa ke masa.

Kehadiran pemuda dengan segala potensi dan apa yang dimiliki telah terbentuk dalam setiap individu yang telah dipersiapkan dengan baik, diharapkan akan menjadi kekuatan pembaharuan dalam proses pelayanan. Salah satu yang akan menjadi kemajuan dalam pelayanan yakni pelayanan dalam bentuk *presbiter*.

Peran penting pemuda dalam proses pembangunan misi pelayanan gereja yakni sebagai “motor” yang akan menjadi penggerak dalam gereja. Tanpa adanya peran pemuda dalam pelayanan, maka proses pembangunan akan melewatkkan salah satu tahapan yaitu hilangnya keterlibatan pemuda dalam mengerti keadaan yang sesungguhnya akan kebutuhan dan perkembangan gereja di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Misi pemuda dalam gereja harus berdiri di atas satu dasar dan landasan yakni di dalam Yesus Kristus untuk memberitakan Injil ke seluruh penjuru. Sejak masa muda pemuda di tuntut untuk menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah

dunia, menjadi pemuda yang siap diutus dalam menjalankan tugas panggilan gereja serta mampu memberikan peningkatan pelayanan dalam lingkup gereja.<sup>37</sup>

Citra persekutuan kaum muda terlihat melalui kehadiran, keberadaan dan kehidupan pemuda dengan cara memperbaiki kualitas hidup masing-masing individu. Capaian ini akan terjadi jika gereja terus mendukung proses pendewasaan pemuda. Untuk dapat melahirkan dan menghasilkan pemuda yang siap diutus dalam pelayanan maka gereja harus mempersiapkan kader-kader terbaik untuk menjadi garda terdepan dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja. Pemuda dapat berjalan sesuai dengan visi misi pemuda itu sendiri.

Dalam Gereja Toraja, pemuda sesuai dengan AD/ART PPGT dapat juga disebut sebagai PPGT dimengerti sebagai warga gereja yang telah dewasa dan mampu bertanggungjawab dengan tugas dan panggilannya di tengah-tengah dunia. Tugas panggilan pemuda mencakup bersekutu, melayani dan bersaksi sebagai bentuk penyataan iman dan pengharapan kepada Tuhan. Wujud dari semua ini ialah kasih dan bentuk-bentuk pelayanan kepada sesama tanpa memandang ras, agama dan imbalan.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Lebang (2020)

<sup>38</sup> *Anggaran Dasar PPGT* (Rantepao: BPS Gereja toraja), 2.

## B. Bentuk-bentuk Konseling Pastoral

Seorang konselor harus mengenal bentuk-bentuk dari konseling yang di dalamnya dipercayakan Tuhan baginya, tugas dan panggilannya sebagai hamba Tuhan. Beberapa bentuk konseling yang dikemukakan oleh para ahli yang dikutip Gary Collins:<sup>39</sup>

### 1. Konseling Supportive (Mendukung)

Konseling supportive berorientasi kepada dukungan dalam bertumbuh kembagnya suatu pribadi dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan bisa menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi.

### 2. Konseling Confrontational (Konfrontasi)

Konseling konfrontasi berfokus pada mengingatkan konseli akan kondisi dirinya baik dari sudut pandang positif maupun negatif, sehingga konseli bisa berubah ke arah yang lebih baik dan mempertahankan dan lebih meningkatkan hal-hal positif yang sudah dimiliki.

### 3. Konseling Educative (Pendidikan)

Konseling edukatif berfokus pada pemberian wawasan atau edukasi bagi konseli dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan bersumber pada ajaran Alkitab.

### 4. Konseling Spiritual (Rohani)

---

<sup>39</sup> Collins,Gary R. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Gandum Mas, 2007

Konseling rohani berfokus kepada pemahaman akan makna hidup yang berlandaskan ajaran Kristus, sehingga setiap insan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **5. Konseling Group (Berkelompok)**

Konseling kelompok berfokus pada pemecahan masalah dalam suatu komunitas secara bersama-sama atau kelompok, sehingga setiap konseli bisa mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapi dan mendapat masukan dari anggota kelompok juga disamping dari konselor. Setiap konseli akan berani mengungkapkan permasalahan yang dihadapi karena menghadapi masalah yang sama dengan anggota kelompok lain. Konselor akan memberikan solusi akan masalah yang dihadapi dan meminta komitmen dari anggota kelompok untuk berubah ke arah yang lebih baik.

#### **6. Konseling Informal**

Konseling informal adalah konseling yang tidak trikat oleh waktu dan tempat yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

#### **7. Konseling Preventive (Pencegahan)**

Konseling preventive atau pencegahan adalah konseling yang fokus untuk membantu mereka yang mengalami kesusahan, sehingga orang tidak larus dalam duka cita. Konseling preventif juga bisa dilakukan dalam suatu ibadah dalam bentuk khutbah untuk mengingatkan setiap jemaat.

## C. Konseling Kelompok

### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok menurut Corey adalah suatu layanan berbasis analisis transaksional (AT) berdasarkan kontrak atau komitmen yang bertujuan mengentaskan masalah konseli yang harus dicapai, yang dilakukan dalam suatu kelompok dengan saling mengamati terkait perubahan yang dialami setiap individu dalam kelompok yang akan menentukan pilihannya berdasarkan pengalaman anggota kelompok.<sup>40</sup> Dalam konseling kelompok, konselor bisa menerapkan pendekatan efektif yang menggabungkan berbagai pendekatan, seperti pendekatan berbasis perilaku (Behavioristik) maupun pendekatan berbasis psikologi (Psikoanalisis).

Dalam metode kelompok berlangsung proses belajar dan mengajar, dan menganalisis perubahan setiap individu dalam kelompok, sehingga diperlukan pembinaan yang komunikatif dalam mengarahkan setiap angota kelompok. anggota lainnya.<sup>41</sup> Selama konseling kelompok berjalan, konselor akan memberikan bantuan kepada konseli dan merasakan hal-hal positif dari konseli yang bebannya jadi lebih ringan dan memperoleh alternatif pemecahan masalah. Disamping itu, dalam konseling kelompok juga berlangsung dinamika kelompok yang saling memberi masukan dalam pemecahan masalah tiap anggota kelompok.

---

<sup>40</sup> Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2003).

<sup>41</sup> Ibid

## 2. Indikator Keberhasilan Konseling Kelompok

Corey menjelaskan bahwa ada beberapa indikator yang menunjukkan keberhasilan penerapan keuntungan konseling kelompok:<sup>42</sup>

- a. Mampu memperlihatkan ego dari tiap individu untuk diamati
- b. Mampu mengamati karakteristik tiap individu
- c. Mampu mengamati interaksi antar setiap individu dengan individu yang lain
- d. Mampu mengamati konfrontasi yang mungkin timbul selama interaksi
- e. Konselor bisa langsung memberi solusi terkait masalah yang timbul selama interaksi dalam kelompok.

## 3. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam konseling kelompok meliputi:<sup>43</sup>

### a. Tahapan Awal

Tahapan ini memberikan ruang untuk saling mengenal satu dengan yang lain di antara setiap individu kelompok termasuk konselor sehingga segala sesuatunya mencair dan ada keterbukaan satu dengan yang lain.

### b. Tahapan Peralihan

---

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Ibid

Tahapan ini memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok untuk merasa sebagai bagian kelompok yang bisa menjadi tempat berbagi dan berdiskusi terkait permasalahan yang dialami.

c. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan adalah waktu dimana semua anggota kelompok memaparkan berbagai permasalahan yang dialami termasuk memberikan pandangan akan masalah yang dialami anggota lain untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Konselor berperan dalam menjembatani komunikasi dan mengusahakan semua anggota terlibat aktif yang bisa saja berbeda satu sama lain.

d. Tahap Akhir (*Terminating Stage*)

Tahapan ini memberikan ruang akan kebersamaan selama menjadi anggota kelompok untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mendapatkan masukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Setiap anggota kelompok diharapkan memiliki kesan yang mendalam akan kebersamaan dan adanya komitmen untuk berubah sesuai dengan tujuan dari awal selama mengikuti pembimbingan dalam kelompok.

**D. Indikator Pelayanan Pemuda**

Menurut Lebang, pemuda adalah merupakan penerus yang diyakini menjadi ujung tombak dan dapat menjadi titik tolak dalam perkembangan dalam

lingkungan Gereja<sup>44</sup>. Kaum muda yang akan menerobos setiap tantangan untuk memajukan kehidupan bergereja dimasa yang akan datang. Pemuda yang memiliki karakter Kristiani diyakini akan menjadi saksi-saksi kristus dalam memajukan gereja dalam perkembangannya. Kaum muda yang diandalkan lahir dari berbagai dukungan dan dorongan oleh berbagai pihak dan salah satu yang paling mendukung dalam membangun karakter Kristiani pemuda adalah Gembala Gereja.<sup>45</sup> Lebang dalam tulisannya juga menjelaskan bahwa, keikutsertaan kaum muda dalam mengambil peran penting dalam pelayanan pembangunan kehidupan gereja seharusnya menjadi pusat perhatian orang-orang dewasa karena terkadang pemuda menjauhkan diri dari pelayanan atau kehidupan bergereja padahal pemuda adalah harapan Gereja. Orientasi kehidupan anak-anak muda seharusnya menampakkan dalam kehidupan bergereja yang hidup melalui keterlibatan dalam pelayanan sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh orang muda tersebut.

Firman Tuhan juga banyak memberikan petunjuk posisi kaum muda dalam kehidupan umat Tuhan dalam Perjanjian Lama dapat di lihat tentang kehidupan anak muda yang bernama Yusuf, Yusuf mengalami perubahan besar dalam hidupnya terhadap segala masalah yang dihadapainya, Yusuf tetap setia dan

---

<sup>44</sup> Lebang (2020)

<sup>45</sup> Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, & James Franklin. "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda". *Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 3 No.1, 2022, 15-30

bertanggung jawab dalam segala hal. Tidak diragukan lagi siapa itu Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abetnego. "Orang-orang muda yang tiada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan bahasa orang Kasdim" (Daniel 1:4). Daniel dan teman-temannya menjadi saksi yang berani ditengah-tengah bangsa kafir (Babilonia). Akhirnya raja Babil sadar dan mengenal Tuhan yang benar melalui kesaksiannya. Daniel berani walaupun harus berhadapan dengan gua singa yang mengerikan serta api yang menyala-nyala. Timotius yang masih muda: Janganlah seorang pun mengganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetianmu dan dalam kesucianmu (1 Timotius 4:12). Dalam Pengkhottbah 12:1, Firman Tuhan juga mengingatkan umatnya untuk mengingatNya pada masa mudanya sebelum tiba hari-hari yang malang dan mendekat tahun-tahun yang dikatakan bahwa tidak ada kesenangan bagi umat di dalamnya.

Tuhan Yesus yang masih muda dan singkat hidup-Nya, namun mampu mewarnai dunia ini. Hidupnya kurang lebih 33 1/2 tahun di dunia ini, akan tetapi mampu mendelegasikan tugas-tugas pelayanan kepada murid-murid-Nya. Yang membuat murid-murid terlibat secara aktif dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, seperti Petrus waktu berkhotbah 3000 orang bertobat, Sehingga saat ini kita dapat melihat dampak dan hasilnya sampai saat ini.

Menurut Harsari, ada beberapa indikator yang mempengaruhi keterlibatan pemuda dalam pelayanan:<sup>46</sup>

a. Faktor Pribadi

Faktor pribadi terjadi karena kondisi sosial ekonomi yang dialami oleh keluarga kurang memadai sehingga membuat pemuda sulit untuk terlibat. Kondisi ini membuat pemuda kurang menunjukkan kemampuannya dalam mengelola organisasi bersama dengan kaum muda yang lain. Kesadaran bahwa dalam dirinya ada ketidakmampuan. Tidak adanya kepercayaan diri yang membuat pemuda merasa minder walaupun memiliki kemampuan dalam dirinya. Hal inilah yang membuat pemuda sulit berorganisasi dan cenderung menutup diri dari berbagai kegiatan-kegiatan gereja. Dampak lain dari faktor pribadi adalah ketidakmampuan mengatur waktu dan menentukan prioritas dalam kehidupan.

b. Faktor Keluarga

Keluarga bisa menjadi penghambat bagi kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan. Salah satu faktor terkait keluarga adalah kondisi ekonomi. Kebutuhan akan ekonomi kadang membuat kegiatan-kegiatan kaum muda menjadi terkendala bahkan tertunda. Gereja-gereja dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah tidak dapat mengaktualisasikan diri dengan berbagai kegiatan yang

---

<sup>46</sup> Aprilia Valentina Heppi Harsari, "Upaya meningkatkan Keterlibatan Kum Muda Stasi Gembala yang baik Paroki Santo Yusuf Batang dalam Hidup Mengereja melalui Katekese Kaum Muda" (Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013), 23-30.

bermanfaat. Kurangnya perhatian terhadap kewajiban terhadap gereja membuat kegiatan tidak berjalan dengan lancar.

c. Faktor Sekolah

Aktivitas dalam lingkungan sekolah yang padat, sehingga waktu untuk mengikuti aktivitas organisasi di gereja menjadi terhalang. Kebanyakan anak remaja yang memasuki tahap pemuda disibukkan dengan aktivitas-aktivitas di sekolah, misalnya anak mengikuti ekstrakurikuler, kursus, dan latihan-latihan lainnya. Kegiatan-kegiatan inilah yang membuat anak-anak sibuk dan waktu untuk mengikuti kegiatan gereja menjadi terhambat. Aktivitas akademik yang mewajibkan anak-anak mengikuti pelajaran tambahan di luar jam sekolah, sehingga anak-anak sulit untuk membagi waktu agar dapat terlibat dalam kegiatan gereja. Anak-anak merasa bahwa kegiatan sekolah lebih utama dan penting dibandingkan kegiatan pelayanan dalam gereja.

d. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal pemuda termasuk menjadi salah satu yang mempengaruhi pemuda dalam pelayanan. Zona yang tidak menyenangkan atau tidak dapat mendukung kaum muda cenderung membuat pemuda terpengaruh dan terlibat pada kegiatan-kegiatan yang negatif. Tingkat pendidikan atau pun nilai dalam suatu masyarakat yang rendah turut berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku anak-anak. Kaum muda yang tidak dapat mempertahankan perlakuan baiknya dapat dengan mudah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam suatu masyarakat. Pergaulan inilah yang membuat pemuda lebih

suka untuk nongkrong, mabuk-mabukan dan tidak mau melibatkan diri dalam pelayanan.

e. Faktor Gereja

Jarak antara rumah dan gedung gereja yang berjauhan serta tidak adanya alat transportasi yang dapat digunakan menjadi penghambat bagi kaum muda untuk mengikuti kegiatan organisasi gereja. Hal-hal lainnya yang membuat kaum muda tidak terlibat aktif dalam pelayanan karena kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak memiliki daya tarik bagi pemuda masa kini, sehingga pemuda tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diadakan. Disamping itu, ketidak pedulian gereja terhadap kaum muda juga makin mengurangi tingkat partisipasi mereka dalam ibadah dan pelayanan.

Widiyanto dkk. dalam tulisannya menjelaskan bahwa anak muda membutuhkan pendamping yang dapat dipercaya untuk mengarahkan mereka, hal inilah yang kurang mendapat perhatian dari orang dewasa. Dalam hidup bergereja dibutuhkan gembala yang dapat mengarahkan pemuda ke arah yang lebih baik. Motivator yang dapat mebimbing dalam menjalankan setiap kegiatan gereja yang membuat pemuda dapat berinteraksi lebih banyak dengan kehidupan pelayanan. Namun, sering kali ditemukan pendamping tidak mendampingi dengan baik, disebabkan oleh kegiatan masing-masing.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Widiyanto (2022)

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka konseling kelompok diharapkan bisa membantu pemuda dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi karena faktor pribadi yang secara tidak langsung juga menjembatani faktor keluarga, sekolah, dan gereja dalam mendukung pemuda dalam pelayanan.